

Aku diam sejenak, menatap Ali dari ujung rambut hingga ujung sepatunya. Dia benar. Rambut berantakan, wajah menyebalkan, seragam sekolah kusut, dan separuh bajunya tidak dimasukkan ke dalam celana, jauh dari rapi. Ali memang seperti yang kami kenal sejak pertama kali masuk sekolah ini. Ali memang terlihat normal. Tapi soal belut listrik tadi, itu pelanggaran serius.

"Miss Selena melarang kita membicarakan hal itu hingga dia kembali. Kamu tahu persis pesannya," aku akhirnya berbisik putus asa. Si biang kerok ini, kenapa pula menganggap kejadian di kelas dengan Pak Gun biasa-biasa saja.

"Yeah, kamu benar. Miss Keriting melarang kita. Terus, apa hasilnya? Sudah hampir enam bulan, dia tetap tidak kembali. Entah pergi ke mana. Bagaimana jika dia tidak kembali hingga bertahun-tahun? Kamu akan tetap bertingkah normal? Raib yang bisa menghilang. Seli yang bisa mengeluarkan petir. Dan aku, klan paling primitif di antara empat dunia paralel yang bisa berubah menjadi beruang raksasa. Bagaimana kalau saat main basket, ada yang menyikut perutku, aku marah dan mendadak jadi beruang lagi?" Ali menjawab santai.

Aku kehabisan kalimat. Ali mengungkit lagi soal itu. Sesuatu yang justru dilarang Miss Selena dibicarakan sekali pun.

Aku akhirnya memilih diam. Ruangan guru BK lengang. Sebenarnya, bukan hanya Ali si genius yang memiliki begitu banyak pertanyaan di kepalanya. Aku juga, bahkan